

"MATAHARI-MATAHARIKU"

Story : Erytrina B

Scriptwriter : Dyah Arum R

FLASH BACK

Tahun 1985

01. EXT. RUMAH MENUR. HALAMAN DEPAN. MALAM

ESTABLISH

Tampak depan sebuah rumah yang cukup besar, namun sederhana dengan halaman cukup luas.

02. INT. KAMAR MENUR. MALAM

MENUR mengambil baju-bajunya dalam almari dan meletakkannya di tempat tidur. IBU yang duduk di sudut tempat tidur terus mengawasi MENUR dengan wajah sedih. Sementara ke-3 adik perempuannya turut mengerumuni MENUR sibuk memilah-milah baju.

IBU

Perempuan kalau cari kerja jangan
jauh-jauh dari rumah.

IBU menarik nafas perlahan dan kembali berbicara kepada MENUR.

IBU (CON'T)

Apa yang kau cari? Toh nanti kalau
kamu bersuami dan punya anak, kamu
harus ikuti kemauan suamimu.

IBU mencoba meyakinkan MENUR. MENUR sambil menyikat koper yang akan dibawanya dari debu-debu dan kotoran sambil menjawab IBU

(CONTINUED)

CONTINUED:

MENUR

Mungkin aku cuma pergi satu tahun,
nanti aku bisa minta pindah kesini

IBU

Adik-adikmu mesih butuh kamu.

MENUR

Aku akan kirim uang nanti. Ibu kan
tahu gajiku di sana lumayan. Cukup
untuk biaya ibu dan adik-adik.

IBU

Nanti kamu di sana makan apa?

MENUR

(Menyahunt sambil tertawa)
Tentu saja aku sisakan dulu
untukku.

MENUR (VO)

Itulah ibuku yang masih
menganggapku gadis kecil yang belum
bisa apa-apa, sehingga kalau jauh
dari rumah akan kebingungan dan
ketakutan.

RANTI adik MENUR yang tertua dengan sambil melipat mukena
yang akan MENUR bawa ,turut berbicara.

RANTI

Mbak Menur, nanti cepat kirim surat
kalau sampai.

Menur hanya tersenyum sambil mengangguk, kemudian mengangkat
koper dan di letakkan di atas meja yang ada di kamar MENUR.
Kedua adiknya turut membantu mengambil baju-baju MENUR dan
memberikannya kepada MENUR. Sementara ibu terus saja melihat
anak-anaknya dengan wajah sedih dan saat MENUR sesekali
melihat ke ibu, ibu mencoba untuk tenang.

FADE OUT

FADE IN

03. EXT. TERAS RUMAH MENUR.PAGI

MENUR, IBU dan ke dua adiknya duduk-duduk santai, tampak mengobrol yang disertai tertawa-tawa kecil. RANTI muncul dari dalam membawa nampan berisi sepiring pisang goreng dan satu teko teh panas dan terlihat mencolek adiknya yang kemudian adiknya masuk dan keluar lagi membawa beberapa gelas kemudian di taruh di meja. MENUR menatap keceriaan ketiga adiknya sesekali melihat ke ibunya.

MENUR (VO)

Pagi itu rasanya sangat kaya sekali melihat keceriaan katiga adikku. Aku berdoa semoga mereka mendapat suami yang baik. Dan aku tahu meski ibu turut tertawa aku tahu hatinya. Sedangkan ayahku? Kami tak pernah membicarakannya lagi sejak ia mengambil seorang wanita untuk menjadi istri mudanya. Ibu tak pernah menceritakan kesedihannya, hanya seringkali...

DISSOLVE TO

04. TERAS RUMAH MENUR . MALAM

IBU duduk sendiri dikegelapan, hanya diam menatap kedepan tiba-tiba terdengar azan subuh, ibu beranjak masuk kedalam

MENUR (VO)

Malam-malam dia duduk di teras sambil berdiam diri. Aku tak pernah bisa memejamkan mataku lagi sambil menunggu dia beranjak masuk ketika terdengar azan subuh.

FLASH BACK END

05.INT. KERETA SENJA UTAMA.MALAM

MENUR duduk di dekat jendela kereta menghadap kedepan. Nampak wajahnya pucat karena selama perjalanan dia tidak bisa tidur. Wajahnya terus menatap keluar jendela. Tampak lampu-lampu rumah penduduk di sekitaran rel kereta api, dan sesekali hanya warna gelap.

(CONTINUED)

CONTINUED:

MENUR (VO)

Akhirnya aku menyerah, dan tak bisa beralasan lagi. Setelah berlembar-lembar surat dari ibu dan Ranti adikku. Selama setahun ini sudah 10 lembar aku terima. Tidak sesering tahun-tahun sebelumnya. Aku tak pernah membalasnya.

06.MONTAGE. INT/EXT. BEBERAPA TEMPAT. SIANG /MALAM

A. INT. KAMAR KOST MENUR . MALAM

MENUR melihat secarik surat di bawah pintu kostnya, saat ia memasukinya, dari dia pulang kerja. MENUR hanya menatap surat itu dan membaliknya, tertulis alamat rumahnya dan tertera tulisan ibu. MENUR hanya menarik nafas perlahan kemudian dia melempar surat itu di atas bantal tempat tidurnya.

IBU (VO)

Seorang wanita tidak baik terlalu lama sendiri. Nanti jadi perawan tua. Dan ibu tidak akan mengizinkan adikmu menikah, mendahului kamu. Apa nanti kata orang. Ora ilok! Dan kalau itu terjadi, pasti kamu akan tidak laku lagi...

B. INT. BOUTIQUE DI MALL. SIANG

MENUR diantara sela-sela baju yang di pasang berjajar, duduk di salah satu kotak. Mengambil sesuatu dari kantong saku roknya sebuah surat, kemudian membacanya dan di dalam surat itu, cukup panjang tulisannya, namun ada kata-kata yang menarik perhatiannya

RANTI (VO)

Mbak, sudah berapa kali aku minta mbak cepat menikah . Mbak kan tahu ibu tak akan pernah mengizinkan aku menikah sebelum mbak menikah?....

C. INT. KAMAR KOST MENUR. MALAM

MENUR tiduran diatas tempat tidurnya sambil membaca surat. Selesai membaca Memur meletakkan surat itu di atas meja yang ada disisi tempat tidurnya. Tampak beberapa surat yang ditumpuk rapi dan sebuah amplop surat yang terbuka dengan tidak rapi.

RANTI (VO)

... Empat bulan lagi mas Doni akan melamarku mbak...

MENUR tiduran dengan gelisah. Seseekali ia merubah posisi tidurnya.

07. INT. KERETA SENJA UTAMA. SUBUH

MENUR mencoba memejamkan matanya, namun sesaat kembali ia membuka matanya dan menatap kearah luar jendela. Dia menarik nafas kemudian dengan cepat ia hembuskan dengan cepat. Tampak di luar langit sedikit terang meski terlihat mendung.

CUT TO

08. EXT. PINTU GERBANG STASIUN TUGU. PAGI

MENUR berjalan dari dalam stasiun membawa tas koper, dan tas kecil yang diselempangkan di bahunya. MENUR perlahan berjalan keluar menuju jalan raya. MENUR menaiki bis kota.

DISOLVE

09.EXT. TERMINAL BIS. PAGI

Sebuah bis antar kota mula bergerak perlahan, tampak dari luar MENUR duduk dekat jendela. Bis mulai meninggalkan terminal.

CUT TO

10. INT. DALAM BIS .PAGI

MENUR duduk sambil bendekap tas kecilnya. Penumpang bis cukup penuh. Di samping MENUR duduk laki-laki, saat melihat laki-laki itu tersenyum, dan MENUR membalas tersenyum, kemudian dia fokuskan pandangannya kearah luar jendela.

(CONTINUED)

CONTINUED:

Sesekali bahu MENUR dan laki-laki yang duduk disampingnya bersengolan karena jalan bis yang kadang miring kanan dan kemudian miring kiri, karena jalan yang belak-belok. MENUR tidak memperdulikannya. Tampak di luar jendela pohon-pohon tumbuh rapat dan berjajar cukup lebat. MENUR terus saja menatap keluar dan sedikit gelisah. MENUR mencoba memejamkan matanya.

MENUR (VO)

Dalam surat terakhirnya, ibu akan memperkenalkanku pada seseorang laki-laki. Tidak cukup muda lagi, tapi cukup pantas menjadi suamiku. Dan yang pasti ibuku menyukainya. Hal inilah yang membuatku pulang, kembali kerumah besar itu. Aku pikir tidak ada salahnya menikah dengan lelaki yang disukai ibuku, tidak perlu aku mencintainya, toh aku bukan anak SMA lagi. Ini pasti juga akan membahagiakan adikku, karena ibuku akan segera mengijinkannya menikah setelah aku menikah nanti.

Tiba-tiba terdengar suara Huek..huek dan kondektur berteriak

KONDEKTUR

Tas plastik..tas plastik! Orang muntah.

MENUR tersadar dari lamunannya, tiba-tiba salah satu penumpang ikut menimpali

PENUMPANG 1

Wah masuk angin itu

PENUMPANG 2

Beri sprit, biar nggak muntah lagi.

PENUMPANG 1

Eh ada yang punya minyak kayu putih ?

Ribut para penumpang ingin menolong. Tiba-tiba laki-laki yang disampingku menawarkan permen.

(CONTINUED)

CONTINUED:

LAKI-LAKI

Permen mbak?

MENUR

(sambil mengambil permen)

Terimakasih

LAKI-LAKI

Biar tidak masuk angin, nanti muntah. Eh, biar tidak ngantuk, seperti iklan di tivi itu

MENUR dan laki-laki itu tertawa bersama, MENUR melirik lelaki di sampingnya.

MENUR (VO)

Usia laki-laki ini mungkin 40 tahun, sudah menikah belum ya?

MENUR melirik ke jari manis laki-laki yang ada di sampingnya. Ada cincin yang terpasang disana. MENUR tersenyum sambil memalingkan muka ke arah jendela. Tiba-tiba kondektur berteriak.

KONDEKTUR

Kali Putih ! Kali Putih ! Siap-siap turun !

MENUR menoleh kedepan, meluruskan posisi duduknya dan bersiap-siap.

LAKI-LAKI

Turun sini mbak?

MENUR

(Menur berdiri)

Oh, iya.

LAKI-LAKI

Mari tasnya sama bawakan dulu

MENUR

Terima kasih, nanti merepotkan

Laki-laki itu meraih tas koper yang ada di bawah kursi

(CONTINUED)

CONTINUED:

LAKI-LAKI

Tidak apa-apa. Wah berat juga.
Pasti oleh-olehnya banyak.

MENUR

Buat adik-adik dirumah.

Sambil berjalan di lorong tengah bis, mereka terus mengobrol

LAKI-LAKI

Rumahnya dekat sini?

MENUR

Masih satu kilo lagi, nanti naik
ojek dari sini.

Mereka akhirnya turun dari bis

MENUR (CONT'T)

Terimakasih banyak atas bantuannya.

LAKI-LAKI

Ya ndak papa, mari saya pamit dulu

MENUR tersenyum sambil mengangguk mengiyakan, mereka pun berpisah, MENUR berjalan kearah pangkalan ojek dengan menyeberang jalan.

CUT TO

11. EXT. JALAN DESA. SIANG

MENUR membonceng ojek dengan posisi duduk miring, sementara tas kopernya di letakkan di depan. Motor terus melaju.

MENUR (VO)

Seperti di dunia lain aku melayang
di boncengan tukang ojek. Tempat
yang lain selalu berubah, tapi
tidak dengan kampungku. Jalan
panjang ini seperti permadani yang
menuju istana, dan di pojok kampung
masih tampak pohon randu yang
seperti menara tinggi.

Motor terus melaju pelan, saat di depan rumah yang cukup

(CONTINUED)

CONTINUED:

besar dengan halaman yang cukup lebar pula, MENUR meminta tukang ojek berhenti.

MENUR

Sudah berhenti disini pak.

Tukang ojek menghentikan motornya, MENUR turun dan tukang ojek menurunkan koper. MENUR membayar tukang ojek, tukang ojegpun berlalu. Tiba-tiba ada suara wanita menyapa MENUR, sambil menggendong keranjang sayuran.

BUDHE IJAH

Eh, ini Menur, kan?

MENUR

Budhe Ijah

MENUR tersenyum sambil menyalami Budhe IJAH.

BUDHE IJAH

Tambah subur saja kamu.

MENUR

Pangestunipun budhe

BUDHE IJAH

Hidup enak di sana ? Kar, Menur datang.

Seseorang yang di panggil Budhe Ijah berlari mendekat ke mereka berdua.

MENUR menyalami Lek KARNO

MENUR

Pak Lik Karno, bagaimana kabaripun Pak Lik?

Dengan wajah bingung dan menerima salaman MENUR, pak Lik KARNO, bertanya kepada MENUR

PAK LIK KARNO

Menur to?, Tambah gemuk kamu. Anakmu berapa sekarang? Nggak pernah pulang?

(CONTINUED)

CONTINUED:

BUDHE IJAH
(Menyenggol pundak lek KArno)
Kar ! Menur kan belum kawin.

PAK LIK KARNO
Masak, Nur. Jangan tinggi-tinggi
cari suami, nanti tidak laku.
Keburu jadi perawan tua?

Menur hanya tersenyum mendengar perkataan pak lik Karno

MENUR
Iya pak lik, saya mau ketemu Ibu
dulu.

PAK LIK KARNO
Oh, tadi dia di belakang. Nah!
Sainah! Menur Nah!

Lik Karno terus berteriak memanggil ibu MENUR.

MENUR
Biarlah pak lik, saya cari sendiri.
Nuwun pak lik, budhe saya tak masuk
dulu.

MENUR melangkah dengan cepat masuk ke arah rumah sambil
menenteng kopernya, pak lik dan budhe Ijah terus menatap
sampai Menur tidak terlihat karena masuk rumah.

12. INT. RUMAH MENUR RUANG TENGAH . SIANG

MENUR berhenti dan meletakkan kopernya disamping meja yang
ada diruangan itu. Untuk berberapa saat MENUR melihat
ruangan itu.

MENUR (VO)
Aroma yang khas tiba-tiba mengisi
lubang hidung dan paru-paruku,
masih seperti saat ku tinggal dulu.

Terdengar teriakan dari dalam, suara dari Ranti

(CONTINUED)

CONTINUED:

RANTI

Mbak Menur, kamu pulang juga.

Belum sampai MENUR menjawab Ranti, terdengar suara dari samping, arah dapur.

IBU

Menur?

MENUR menoleh ke arah suara yang memanggilnya.

MENUR

Ibu?

MENUR langsung mendekati ibu.

MENUR (VO)

Aku kaget, ibu tampak lebih tua dari bayanganku. Lama aku tidak menyentuh tubuh hangat itu. Aku hanya bisa merasakan dari surat-suratnya saja.

CUT TO

13. EXT. RUANG MAKAN. SIANG

Tampak MENUR, IBU, RANTI, dan dua adik perempuan MENUR bercengkrama sambil makan. Ranti tampak bahagia, juga Ibu, sementara ke dua adik turut nimbrung. MENUR, tampak meminta ke 2 adiknya yang kecil dengan kode tangan untuk membawa kopernya di bawa ke ruang makan. Ke dua adiknya berlari meninggalkan RUANG makan dan kembali lagi dengan mengangkat koper. MENUR membuka koper meski makannya belum selesai. MENUR mengambil beberapa pakaian di berikan ke adik-adiknya tak luput ibu juga diberi sebuah mukena dan beberapa pakaian. Menur mengambil handuk, baju ganti dan peralatan mandi, kemudian melangkah meninggalkan ruangan itu.

CUT TO

14. INT. KAMAR MENUR. SIANG.

MENUR tampak habis mandi, rambut yang basah dia elap-elap dengan handuknya. Baju juga sudah berganti. MENUR duduk di tempat tidurnya menghadap ke kaca yang menempel di almari

(CONTINUED)

CONTINUED:

didekat tempat tidurnya. Seseekali dia lihat dirinya di dalam cermin. Ada ketukan di pintu kamar Menur, Menur kemudian mengambil handuk yang dia letakkan di dekatnya untuk mengelap-elap kembali rambutnya yang sudah agak kering, kemudian ibu masuk. Ibu mengambil handuk yang di pegang Menur dan membantunya mengeringkan rambut Menur. Ibu memulai pembicaraan.

IBU

Usiamu sudah banyak, kamu harus cepat-cepat kawin. Kalau ibu tanya, katanya kamu belum punya calon suami. Nah sekarang ibu memilikannya untukmu. Di bilang muda juga enggak. Tapi orangnya baik dan bertanggungjawab. Istrinya baru saja meninggal enam bulan yang lalu, dan belum punya anak. Ibu kira dia cocok denganmu. Lagi pula Ranti akan segera dilamar Doni. Tidak baik kan, kalau kau di dahului adikmu?

Tiba-tiba Ranti nyelonong masuk kamar Menur dan ikut nimbrung.

RANTI

Nanti malam mungkin dia akan ke sini mbak. Tadi bu minta adik untuk mengabarinya. Dia sering datang dan ngobrol lama dengan ibu

IBU

Terima saja lelaki itu Nur. Ibu suka dengannya.

Mata ibu terus menatap Menur, terlihat berharap. Sementara mata Ranti sedikit membelalak dengan senyum seperti meminta Menur setuju. Menur menghentikan ibu yang masih saja mengelap rambut Menur dan menghadap ke ibu.

MENUR

Ibu belum pernah memberikan fotonya, bahkan namanya juga aku belum tahu.

(CONTINUED)

CONTINUED:

IBU

Beberapa kali bu minta, tetapi dia selalu lupa membawanya. Namanya Gandhi.

Menur kaget tapi dicoba dia tutupi, tangannya sedikit gemetar. Menur kemudian berdiri, dengan suara sedikit gemetar, Menur meminta ibu dan Ranti keluar dengan cara halus.

MENUR

Udah ah, nanti kita lihat. Sekarang ibu dan Ranti keluar, aku mau istirahat yah

Menur menarik tangan ibu dan Ranti serta mendorong tubuh mereka ke arah pintu, kemudian menutup pintu kamar dan mencoba tersenyum saat ibu membalik badan melihat ke Menur. Ibu dan Ranti berlalu. Menur dengan cepat menutup pintu kamar. Menur masih berdiri di depan pintu, kemudian tubuhnya merosot kebawah.

MENUR (VO)

Ya Tuhan, serasa ada suara seruling yang sangat menyayat ketika aku mendengar nama itu. Semoga saja bukan lelaki yang pernah kukenal pada masa lalu. Aku tak berani bertanya lebih lanjut. Hanya saja seperti arus laut, darahku panas dingin.

CUT TO

15.EXT/INT. BERANDA BELAKANG RUMAH.SORE

MENUR berdiri di beranda belakang rumah menatap jauh kedepan. Seseekali tangannya diulurkan untuk menangkap tetesan hujan yang turun dari atap rumah. Tiba-tiba Menur dikagetkan Ranti.

RANTI

(Menepuk pundak Menur)
Mbak ada tamu. Calonmu datang.

(CONTINUED)

CONTINUED:

Belum sempat Menur menoleh, dan menimpali perkataan Ranti, terdengar suara ibu dari dalam rumah.

IBU (OS)

Menur, rapikan rambutmu ! Ibu ke depan dulu, nanti kamu menyusul.

MENUR

Baik bu.

CUT TO

16. INT. KAMAR MENUR. SORE

MENUR masuk ke kamarnya, berdiri di depan kaca cermin yang menempel di pintu almari, merapikan baju dan sedikit merapikan rambutnya dengan sisir. Muncul Ranti di depan pintu kamar yang memang terbuka,

RANTI

Mbak Menur, ayo !

Belum sempat Menur menjawab, tangan Ranti dengan cepat sudah menarik Menur untuk di ajak keluar.

17. INT. RUANG TAMU. SORE

Masih terdengar suara rintik hujan yang mengguyur di atas genting dan sesekali terdengar pula bunyi geluduk. Saat Menur masuk pintu yang membatasi antara ruang tengah dengan ruang tamu dan tangannya masih di gandeng Ranti. Disana duduk ibu dan di depannya duduk seorang laki-laki yang kebetulan tertutupi ke dua adik Menur yang sedang membungkuk menghadirkan minuman dan sepiring makanan. Saat kedua adiknya berdiri terlihat dengan jelas sosok laki-laki yang kemudian berdiri. Menur seketika kaget, matanya sedikit membesar menatap laki-laki yang sudah ada dihadapannya itu. Wajah Menur sedikit memucat.

MENUR (VO)

Benar saja, dia adalah lelaki itu, lelaki yang sudah membuatku pergi dari rumah ini selama 8 tahun, dengan membawa beban berat yang tak seorang pun tahu.

18.MONTAGE INT/EXT. BEBERAPA TEMPAT. SIANG/MALAM

A.EXT. DEPAN TOKO.MALAM

Hari hujan, tampak MENUR berlari-lari kecil menuju halte bis antar desa. Tiba-tiba ada laki-laki yang membawa payung mem barengi MENUR dan memayungi MENUR menuju halte yang sama.

MENUR (VO)

Itulah awal pertemuan kami. Kami sering pulang bareng karena memang searah meski aku turun lebih dahulu. Kami beda desa.Akhirnya tumbuh benih cinta diantara kami.

B.INT. WARUNG MAKAN.SORE

MENUR dan GANDHI memasuki warung makan bersama. Tampak mereka sangat bahagian.Sambil makan dibarengi gelak tawa.

C.EXT. HALTE BIS.SORE

MENUR duduk di halte dengan gelisah sesekali dia melihat kanan kiri, seperti menunggu seseorang. Saat ada bis datang Menur pura-pura sibuk dan membiarkan bis berlalu begitu saja. Saat GANDHI muncul, wajah MENUR terlihat bahagia dan sambil menunggu bis yang berikutnya GANDHI dengan sembunyi-sembunyi memegang tangan MENUR.Saat keadaan sepi, GANDHI mencium pipi MENUR dengan cepat. MENUR kaget, pura-pura marah yang akhirnya mereka berdua tertawa.

D. EXT. GUBUK TEPI PANTAI. SORE.

MENUR dan GANDHI duduk di sebuah gubuk sambil memandang lautan luas. Susana terlihat sepi. Wajah GANDHI terlihat sedih.

MENUR (VO)

...disitulah Gandhi menceritakan keadaan dirinya, keadaan istrinya yang sakit-sakitan. Saat itu aku sangat kaget dan sekaligus bersedih karena mengetahui bahwa dia sudah beristri. Tapi Cinta telah membutakanku, aku tidak menghindar tapi justru aku memeluknya,mencoba
(MORE)

(CONTINUED)

CONTINUED:

MENUR (VO) (CONT'D)

menenangkan dirinya. Dan disitulah tiba-tiba dia membalas pelukanku lama-lama pelukannya semakin erat, dengan kesetanan dia memperkosaku tanpa memperdulikan semua teriakanku.

E.INT. KAMAR MAMDI. MALAM.

MENUR mengguyur tubuhnya dengan bertubi-tubi menggunakan gayung berisi air.

F.INT. KAKMAR MENUR. MALAM

MENUR meringkuk ditempat tidur sambil menangis. Mukanya ia tutupi dengan bantal.

MENUR (VO)

Aku hanya bisa menangis. Tentu saja aku tidak bisa berbuat apa-apa. Perempuan yang diperkosa, yang telah kehilangan harga dirinya akan menjadi korban kedua kalinya bila dia mengungkapkan peristiwanya. Aku juga tidak menceritakan kepada ibu, aku tidak mau Ibu lebih sering berdiam diri di teras. Aku tidak pernah menemuinya lagi, sampai aku tahu, aku hamil. Yang terfikir hanyalah aku ingin bertemu dengannya.

G.INT. WARUNG MAKAN .SORE.

MENUR dan GANDHI terlibat pembicaraan. Wajah mereka terlihat serius. Warung makan terlihat sepi, hanya mereka pengunjungnya. Di atas meja ada sebotol kecil cairan berwarna gelap.

MENUR

Aku hanya ingin kau menikahiku

GANDHI

Aku tidak bisa. Istriku sakit keras. Aku tidak bisa begitu saja meninggalkannya.

(CONTINUED)

CONTINUED:

MENUR (VO)

... aku bisa membayangkan, pasti wajahku seperti pelacur tua yang sudah tidak laku lagi.

Selesai GANDHI berbicara, MENUR langsung menyaut botol yang di dorong GANDHI kearah depan MENUR. MENUR langsung meminumnya sekali teguk sampai habis.

MENUR (VO)

Sejak saat itu aku tidak pernah menangis lagi . Dañ aku putuskan pergi dari rumah ini.

19. INT. RUANG TENGAH. MALAM.

Suara hujan masih terdengar. Ibu menarik tangan Menur untuk datang lebih mendekat. GANDHI sedikit tersenyum menatap MENUR.

IBU

Menur, ini mas GANDHI, kalian pasti belum kenal kan?

GANDHI sedikit tersenyum menatap MENUR. MENUR hanya terpaku tidak berbuat apa-apa.

FLASHES

- Wajah ibu yang tersenyum
- Lembar-lembar surat
- Mata binar Ranti

TAMAT

(CONTINUED)

CONTINUED: